

## MODEL PEWAYANGAN SOLUSI MERANGSANG DAYA BERCERITA SISWA DENGAN MENGGUNAKAN “BAGAN ALUR” UNTUK MENUMBUHKAN MINAT MENULIS SISWA PADA MATERI “TEKS CERITA FANTASI”

Rusdian Effendi.

Staff Pengajar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : [Rusdianeffendi50@gmail.com](mailto:Rusdianeffendi50@gmail.com)

### Abstrak

*Teks cerita Fantasi merupakan bahan tertulis yang berbentuk karangan atau tulisan untuk menuturkan, menggambarkan, atau membayangkan berbagai perbuatan, pengalaman dan kejadian berupa angan-angan, khayalan, atau rekaan belaka. Teks ini diajarkan pada siswa Kelas VII semester satu untuk menumbuhkan kemampuan berimajinasi dalam melahirkan berbagai ide untuk kepentingan nalar dan kecakapan berfikir serta bertindak. Banyak kendala yang dihadapi para siswa dalam mempelajari teks ini. Selain karena menuntut kemampuan imajinasi, juga terkendala oleh kemampuan siswa dalam hal melakukan intuisi. Perbedaan minat dan kecerdasan serta kondisi keberanian siswa berkreasi merupakan faktor penyebab para siswa kesulitan bercerita bahkan menulis. Hal ini dikarenakan kurangnya daya rangsang atau media yang mampu membuat mereka menjadi imajinatif. Metode Penelitian ini adalah menggunakan metode Tindakan kelas. Setelah dilakukan pembelajaran dengan 6 jam pelajaran atau 3 pertemuan diperoleh hasil bahwa para siswa dapat berintuisi langsung terhadap tokoh dalam cerita. Mereka dapat menggunakan wayang dan menentukan struktur teks. Selain itu mereka dapat menceritakan kembali serta dapat menulis teks cerita tersebut dengan menggunakan imajinasi sendiri dan berpandu pada bagan alur cerita yang dibuatnya.*

**Kata kunci :** teks cerita fantasi, media wayang, bagan alur.

### Abstract

*Fantasy story texts are written material that forms essays or writings to tell, describe, or imagine various actions, experiences and events that contain mere imagination, imagination, or fiction. This text supports Grade VII students in the first semester to foster their ability to imagine in supporting various ideas for reasoning and thinking skills. Many talk about students in this text. Besides requiring ability, it is also constrained by students' ability in terms of doing intuition. Differences in interests and intelligence as well as students' creative problems are factors that cause students difficulty in telling stories. Even writing. This is because it increases stimulation or media that can make them imaginative. This research method uses the Classroom Action method. After learning with 6 hours of learning or 3 meetings obtained the results of students can directly intuition towards the characters in the story. They can use puppets and determine the structure of the text. In addition, it can be read again and can write this text using the story itself and guided to the chart of the storyline it makes.*

**Keywords :** fantasy story texts, wayang media, flowcharts

## 1. PENDAHULUAN

Pada materi “Teks cerita Fantasi” ternyata banyak memiliki kendala pengajaran, mengingat daya fantasi siswa yang harus dirangsang serta kesulitan siswa menuliskan cerita yang dia khayalkan. Hal

ini terjadi pada setiap pembelajaran sastra. Guru banyak meminta pendapat dari rekan rekan pengajar . Hampir semua mereka mengatakan kesulitan yang luar biasa saat keterampilan berbicara dan menulis untuk materi cerita Fantasi diajarkan. Penyebab

yang mereka temukan terhadap siswa adalah daya imajinasi siswa yang rendah serta kemampuan guru untuk merangsang imajinasi siswa berpikir, mengkomunikasikannya lewat lisan dan tulisan. Sementara saat ini pembelajaran seharusnya menghasilkan tulisan yang panjang dan teliti.

Beberapa diskusi dari para guru bahasa Indonesia tentang kemampuan siswa dalam hal menulis memang sangatlah rendah. Hal ini dibuktikan dari banyaknya hasil karya siswa dalam bentuk tulisan dengan kualitas yang rendah. Terkadang siswa tidak memenuhi sistematika/struktur teks yang disajikan. Disisi lain kemampuan memahami struktur teks juga menjadi kendala besar bagi siswa. Setelah dilakukan beberapa bentuk pemecahan masalah atau tindakan terhadap proses pembelajaran teks, sepertinya inti permasalahan ini adalah berasal dari cara dan upaya guru melakukan proses belajar mengajar dengan maksimal, misalnya menggunakan media yang tepat atau strategi pembelajaran yang mampu membuat siswa termotivasi dan mampu melakukan tindakan menulis berdasarkan struktur teks yang disajikan.

Beberapa upaya guru melalui program MGMP telah memberikan sumbangsih pemikiran bahwa metode dan strategi yang tepat tentu akan menghasilkan belajar yang sukses pula. Dari masalah kemampuan menulis cerita fantasi tersebut, dibuatlah beberapa alternatif pemikiran dimulai dari melihat kondisi kemampuan siswa tiap kelas, sarana yang dimiliki berupa buku atau sumber belajar lainnya, serta media dan model pembelajaran yang tepat untuk memberhaslkan siswa memahami teks cerita fantasi. Model pewayangan merupakan upaya agar siswa memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi serta minat belajar yang besar.

Oleh karena itu guru mencoba untuk mengajarkan materi teks cerita fantasi dengan mengawali kegiatan dengan membaca teks kemudian menjawab pertanyaan sesuai dengan teks. Setelah itu

siswa menceritakan ulang di depan kelas. Dari para siswa yang mempelajarinya ternyata hanya beberapa orang saja yang mampu bercerita sesuai dengan teks, sedangkan siswa yang lain sama sekali tidak berani untuk mencoba bahkan tidak termotivasi untuk mau tampil bercerita. Setelah itu apa yang siswa ceritakan kemudian dituliskan ulang dalam bentuk teks cerita fantasi dengan menggunakan tiga struktur teks cerita fantasi (orientasi, komplikasi dan resolusi). Ternyata Berdasarkan hal tersebut guru menemukan banyak kesulitan siswa dalam menghasilkan produk tulisan. Rata rata siswa hanya mampu menceritakan secara singkat dan tanpa ada imajinasi tambahan yang muncul dari ide siswa itu sendiri. Mereka hanya menulis kalimat – kalimat pendek yang tidak sesuai dengan runtutan struktur teks yang tersebut tadi.

## 2. METODE

Metode penelitian secara umum diartikan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dimana cara ilmiah disini berarti suatu kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas disebut juga Classroom Action Research. Penelitian Tindakan Kelas ( PTK) merupakan suatu bentuk yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan – tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

### 2.1 Tahapan Penelitian

Kegiatan penelitian merupakan proses untuk memecahkan sebuah permasalahan yang akan dilakukan secara ilmiah, logis, dan sistematis. Untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam penelitian diberbagai bidang memiliki tahapan umum yang dilaksanakan dengan

tidak mengabaikan prinsip-prinsip dalam proses penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas memiliki empat tahapan yakni perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan, dan refleksi kegiatan. Adapun rincian tahapan sebagai berikut :

#### 2.1.1 Perencanaan Tindakan

Pada kegiatan ini guru melakukan tahapan perencanaan berdasarkan identifikasi masalah. Guru mengidentifikasi bahwa masalah siswa adalah kesulitan memahami rangkai teks cerita fantasi yang diberikan dengan cara tulisan atau wacana. Mereka sulit memahami karena minat membaca yang cukup rendah serta kemampuan memahami teks dari tulisan yang sangat rendah. Disisi lain kemampuan menulis juga mengalami kendala pada saat cerita akan mulai dirangkai dikarenakan siswa tidak memiliki rangsangan intuisi untuk bergerak menuliskan cerita secara kreatif. Akibatnya tulisan-tulisan yang mereka hasilkan tidaklah panjang dan teliti bahkan alur ceritanya terkadang mengalami kendala yang rumit dan tidak jelas oleh karena itu melalui tahapan ini guru melakukan kegiatan dengan cara merancang pembelajaran dengan menyiapkan sarana atau media berbentuk pewayangan. Pewayangan yang dilakukan berbentuk gambar yang dibuat mirip seperti wujud wayang dalam pewayangan Jawa. Hanya saja tokoh-tokoh yang dihadirkan berbentuk gambar atau wujud manusia atau binatang. Disisi lain guru merencanakan pembuatan bagan alur yang membantu siswa saat mengembangkan ceritanya kedalam tulisan. Dengan kata lain bagan alur merupakan kerangka berpikir siswa saat menulis karangan /cerita.

#### 2.1.2 Pelaksaaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama guru melakukan proses pembelajaran dengan cara menghadirkan pewayangan di atas meja. Setelah itu guru

menghantarkan pembelajaran seperti biasa lalu memulai kegiatan bercerita dengan menggunakan wayang. Sebelum cerita pewayangan dimulai guru menjelaskan konsep bagan alur dan mencoba membuatnya di depan kelas/withboard dengan diamati oleh siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat terbimbing dan terarah menyusun cerita menurut rekayasa cerita yang akan dikarang. Kegiatan ini dilakukan dimulai dengan menceritakan pengenalan tokoh, latar waktu, latar tempat, dan suasana cerita. Guru menceritakan secara bertahap sampai dengan menghadirkan tokoh-tokoh satu persatu. Selanjutnya pada bagian komplikasi/puncak masalah dalam cerita guru menghadirkan tokoh-tokoh lain, mengubah latar, dan waktu yang berbeda-beda sert menghadirkan masalah. Dalam tahapan ini guru sambil menuliskan bagan alur selanjutnya, sehingga siswa terarah pada pekerjaannya.

#### 2.1.3 Pengamatan Tindakan

Pada tahapan berikutnya guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan cerita lanjutannya sebagai bentuk resolusi. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok. Pada pertemuan berikutnya perwakilan kelompok siswa melakukan kelompok presentasi untuk menceritakan kembali kelanjutan cerita yang didiskusikan pada pertemuan sebelumnya. Kelompok lain memberikan tanggapan bahkan solusi atau bentuk cerita lain yang bias terjadi. Dengan demikian kreativitas siswa akan terbentuk. Berbagai ide yang muncul akan melahirkan imajinasi dan melatih kreativitas siswa dalam bercerita. Hingga pada akhirnya siswa mampu kembali menuliskan cerita tersebut dengan bagan alur yang dia miliki.

#### 2.1.4 Refleksi Terhadap Tindakan

Pada tahapan ini siswa melakukan analisis, sintesis, tentang kajian isi dari cerita yang ditulisnya. Analisis tersebut bisa berbentuk amanat, pesan serta dampak bahkan hasil yang akan dijadikan pegangan.

Tahapan ini dapat menghasilkan tulisan siswa yang panjang dan teliti berdasarkan rangkaian alur yang ditulisnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan proses belajar guru mencoba menemukan sebuah ramuan jitu yang mampu merangsang siswa di kelas melakukan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis siswa dengan baik. Salah satu alternatif yang dilakukan adalah menggunakan model pewayangan sebagai solusi dalam merangsang daya bercerita siswa. Awalnya wayang- wayang yang sudah disiapkan sebelumnya diletakkan di atas meja guru untuk kemudian dilakonkan oleh guru dan nantinya akan dilanjutkan oleh siswa. Wayang – wayang tersebut adalah bentuk gambar yang menyerupai bentuk wayang seperti wayang orang Jawa, namun memiliki wujud gambar seperti tokoh-tokoh yang diperankan dalam bentuk manusia atau binatang aslinya. Wayang tersebut bukanlah gambar pewayangan yang dilakonkan di wayang kulit Jawa. Guru melakonkan bentuk cerita dengan wayang tersebut dan siswa berusaha menyimak saat teks cerita fantasi tersebut diceritakan guru di depan kelas. Para siswa juga harus mengenal tokoh dan alur ceritanya. Alur cerita tersebut dituangkan dalam bagan alur atau diagram alir. Bagan alur adalah sebuah jenis diagram yang mewakili algoritma, alir kerja atau proses, yang menampilkan langkah-langkah dalam bentuk symbol-simbol grafis, dan urutannya dihubungkan dengan panah. Diagram ini mewakili ilustrasi atau penggambaran penyelesaian masalah.

Berdasarkan hal tersebut maka alur yang dituliskan guru di white board adalah jalan cerita yang diberi tahapan langkah – langkah cerita dengan menggunakan tanda panah sambil melanjutkan ceritanya, hingga pada akhirnya, guru dapat memberhentikan cerita dan memberikan peluang kepada siswa untuk mendiskusikan secara berpasangan atau berkelompok kemudian kelanjutan ceritanya akan dipersentasikan

ke depan kelas dengan saling membandingkan antar cerita kelompok satu dengan yang lainnya . Cerita tersebut harus berdasarkan struktur teks cerita fantasi (Orientasi, Komplikasi dan resolusi). Orientasi adalah tahapan pengenalan tokoh ,latar tempat atau waktu atau suasana sebagai permulaan bentuk cerita. Pada bagian ini dapat dikembangkan dengan menghadirkan tokoh lain, pengenalan tokoh, dan pengenalan konflik. Komplikasi adalah tahapan permasalahan yang dihadapi tokoh dalam cerita dan merupakan inti cerita. Pada bagian ini dapat dikembangkan dengan menghadirkan tokoh lain, mengubah latar, atau melompat pada zaman yang berbeda.Sedangkan resolusi adalah pemecahan masalah yang dialami tokoh. Dibagian inilah sangat dibutuhkan kreativitas sebagai solusinya. Bisa berbentuk lompatan waktu, sebab akibat yang unik ataupun dikembangkan dengan surprise (kejutan).Bisa saja cerita itu terpotong dibagian komplikasi lalu siswa mendiskusikan kelanjutan cerita sebagai bagian dari resolusi. Setelah guru memberikan kesempatan siswa berdiskusi menemukan cerita kelanjutannya maka setelah itu guru akan mempersilahkan siswa untuk bercerita di depan kelas dalam versi kelompoknya masing-masing. Nah, ini memberi peluang kreativitas siswa dengan hasil yang beragam menurut kelompok. Dengan demikian kemampuan bercerita dapat terangsang dari pewayangan yang dilakukan.

Pembelajaran ini membutuhkan pertemuan yang dikelola lebih dari dua kali agar ketercapaian pembelajaran dapat tercipta secara bertahap. Pada pertemuan berikutnya, guru dapat menumbuhkan minat menulis siswa, guru mencoba untuk membiasakan siswa dalam bercerita pewayangan dengan menggunakan bagan alur. Hal ini mempermudah kerja siswa untuk mengingat kembali alur cerita yang runtun. Kegiatan menuliskan bagan alur ini juga dapat dilakukan pada kegiatan individu setelah siswa melakukan kegiatan bercerita yang tadi dilakonkan oleh guru

sebelumnya dan kemudian dilanjutkan siswa melalui kegiatan diskusi dan persentasi. Tugas individu dalam menulis teks cerita tentunya tidak terlepas dari bagan alur yang diciptakannya karena dapat menjadi kerangka dalam cerita yang akan ditulisnya. Bahkan di beberapa tugas individu banyak ditemukan ide kreatif yang muncul dari karya siswa.

Keberhasilan model pewayangan ini tidak terlepas dari strategi dan motivasi guru dalam mengajar. Kombinasi bercerita dan menuliskan bagan alur membuat rangsangan spontan siswa untuk ikut berkhayal dan berimajinasi seolah olah cerita itu hadir di depan mata. Sosok tokoh yang diperankan pada wayang cepat memberikan citraan perasaan, pengelihatian, peraba, pendengaran, penciuman bahkan gerak sehingga mempercepat respon siswa, apalagi bagan alur sekaligus dihadirkan guru di whiteboard memberi arah siswa untuk mampu mengulang gagasan atau bahkan menciptakan gagasan baru.

Disisi lain kegiatan kelompok menghasilkan ide ide baru dan dikerjakan secara koperatif , karena Lembar Kerja Siswa yang tersampaikan merangsang siswa melanjutkan struktur cerita (orientasi ke komplikasi dan menuju resolusi). Strategi kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah:

1. Siswa mendapatkan arahan guru tentang pembagian kelompok, tujuan pembelajaran, dan memberikan motivasi tentang teks cerita fantasi dengan memperkenalkan wayang wayang yang ada di meja guru.
2. Guru memodelkan pewayangan. Wayang yang dimaksud disini adalah wayang yang dibuat oleh siswa dari bahan daur ulang / kertas kardus aqua yang dibentuk menyerupai orang. Guru memodelkan pewayangan hanya pada bagian orientasi dan komplikasi.

Orientasi :  
Komplikasi :

Resolusi : ....

3. Guru memandu penulisan bagan alur di white board. Bagan alur adalah kerangka bercerita Bagan tersebut dituliskan dengan step/ tahapan cerita yang dilingkari dan memberikan tanda panah untuk step berikutnya.
4. Guru membagikan LK yang dikerjakan secara kelompok. LK itu berisi struktur teks cerita fantasi (Orientasi, komplikasi dan resolusi)
5. Siswa mendiskusikan kelanjutan cerita akhir/ resolusinya dalam bentuk kelompok sehingga ada banyak varian akhir yang berbeda versi ceritanya berdasarkan hasil diskusi masing-masing kelompok.
6. Siswa menceritakan cerita lanjutannya dengan wayang dan bagan alur yang telah mereka desain saat diskusi kelompok tadi
7. Siswa lain memberikan komentar hasil dan guru memberikan arahan.
8. Siswa diberikan tugas individu menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan bagan alur sebagai kerangka yang membantu siswa menulis cerita fantasinya.
9. Guru memberikan penilaian dari hasil tulisan siswa dan memberikan reword bagi siswa yang terbaik berdasarkan rubrik penilaian
10. Siswa melakukan refleksi bersama guru tentang perasaannya setelah belajar materi ini, kendala apa saja yang dihadapi saat belajar materi ini serta upaya apa yang dilakukan sebagai ide kreatif setelah pembelajaran ini diajarkan.

Kegiatan pembelajaran ini dilakukan di kelas dengan antusias. Dari bentuk pembelajaran ini dapat ditemukan bahwa kelas kemampuan siswa bercerita untuk melanjutkan isi cerita sangat baik. Mereka saling berlomba menebak cerita apa yang akan terjadi dalam versinya masing-masing. Apalagi kegiatan ini dilakukan dengan berdiskusi berpasangan. Tentunya antar siswa yang saling berpasangan akan merembukkan cerita lanjutannya dengan

saling berbagi intuisi serta imajinasi sehingga pada saat persentasi tentunya semua kelompok akan berlomba lomba membuat cerita yang berbeda dan memperdebatkan alasan mereka .

Begitu juga dengan kemampuan siswa menulis teks cerita fantasi secara induvidu. Rata rata hasil karya siswa panjang dan teliti dan mampu mengikuti struktur teks yang ada.bahkan lebih dari 89 persen siswa sangat terbantu dengan bagan alur yang mereka ciptakan sendiri untuk membangun kerangka karangan mereka dalam bercerita.

#### 4. KESIMPULAN

Sebenarnya yang paling krusial dari refleksi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran teks cerita fantasi ini adalah pewayangan dan bagan alur merupakan solusi/ jalan keluar mengatasi masalah yang diselesaikan secara bersama. Proses menyajikan cerita dengan bentuk pewayangan yang menarik perhatian siswa kemudian menentukan struktur dengan cara membuat bagan alur cerita dan melanjutkan cerita yang terpotong untuk kemudian dilanjutkan berdasarkan hasil diskusi berpasangan. Hingga hasil tersebut dipresentasikan di depan kelas dengan berbagai hasil cerita yang bervariasi berdasarkan masukan serta proses belajar yang imajinatif. Pada akhirnya melanjutkan kegiatan tersebut dengan melatih menulis cerita dengan panduan bagan alur yang dibuatnya sendiri. Metode Pewayangan dan Bagan Alur ini merupaka sebuah alternatif pencapaian pembelajaran bagi siswa dalam memahami teks cerita Fantasi dengan baik dan tepat. Untuk itu jangan pernah menyerah dalam melalukan tindakan kelas agar pencapaian kesuksesan hasil belajar dapat maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

Akhmadiyah, Sabarti dkk. (1991).  
Pembinaan Kemampuan menulis  
bahasa Indonesia.Jakarta

Erlangga.Chaer, Abdul. (2009).  
Psikolinguistik “Kajian Teoretik”.  
Jakarta: Rineka Cipta.  
Musfiroh, Takdiroatun. (2002). Pengantar  
Psikolinguistik. Yogyakarta: UNY  
Pateda, Mansoer. (1992). Sosiolinguistik.  
Bandung: Angkasa.  
Priyatni, Endah Tri dkk (2016), Bahasa dan  
Sastra Indonesia SMP/MTs Kelas VII,  
(Jakarta :Bumi Aksara).  
Tim Masmedia Buana Pustaka (2017),  
*Bahasa Indonesia*  
1,(Sidoarjo:Masmedia,

#### Sumber Internet

<http://blog.ruangguru.com>

<http://id.m.wikipedia.org>

<http://ilmu-pedia-berbagi.blogspot.com>

<http://sapasayaa.blogspot.com>

<http://www.ruangguru.co.id>